

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan untuk bersosialisasi antarmanusia sebagai alat untuk berkomunikasi. Mengingat bahwa bahasa berfungsi sebagai satu-satunya alat yang sangat efisien digunakan manusia untuk berhubungan satu sama lain. Jakobson (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2014: 16) mengemukakan bahasa dapat dipelajari baik secara internal maupun eksternal sebagai alat untuk peran serta komunikasi. Kajian internal mengacu pada pemahaman yang hanya diterapkan pada struktur internal bahasa serta mengacu pada penerapan bahasa pada hal-hal atau keadaan yang berada di luar kelompok sosial (Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 1).

Studi bahasa internal dilakukan dengan menggunakan teori dan metode ilmu linguistik. Pemakaian bahasa dalam segala kegiatan sosial akan diatur oleh rumusan atau kaidah yang dikembangkan dengan mempelajari bahasa lain. Selain menggunakan teori dan metode linguistik, penilaian eksternal ini juga mengacu pada teori dan praktik sosiologis, psikologis, dan antropologis yang relevan dengan penggunaan bahasa.

Sosiolinguistik adalah kolaborasi antara sosiologi dan linguistik (Alwasilah, 1985: 1) mengemukakan bahwa sosiologi adalah studi objektif, empiris, dan ilmiah tentang orang dan proses sosial dalam masyarakat. Chaer (1995:2) mengemukakan bahwa kedudukan bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan sosial ditentukan oleh sosiolinguistik. Hal ini menunjukkan bahwa ahli sosiolinguistik

mengutamakan sistem sosial, sistem komunikasi, dan aspek unik masyarakat serta budaya yang direpresentasikan oleh bahasa.

Unsur-unsur nonlinguistik, seperti faktor sosial, maupun unsur linguistik mempengaruhi pengguna bahasa dan penutur bahasa. Aspek sosial, tingkat pendidikan, usia, kedudukan ekonomi, dan jenis kelamin adalah beberapa variabel sosial yang mungkin berdampak pada penggunaan bahasa. Penutur dan bahasa juga selalu terkait dengan aktivitas dalam masyarakat dll baik penggunaan bahasa lisan dan tulisan. Pertimbangan situasional, seperti dengan siapa dia berkomunikasi, dalam bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan tentang topik apa, juga berdampak pada bagaimana bahasa itu digunakan (Suwito, 1983: 3).

Tatanan sosial yang seringkali diamati dalam lingkungan sosial terutama didalam lingkungan bermasyarakat ketika semua orang berasal dari latar belakang yang berbeda yakni alih kode dan campur kode. Hanya dalam masyarakat multibahasa, atau di mana setidaknya dua bahasa digunakan, alih kode dan campur kode muncul sebagai akibat dari penggunaan bahasa dalam komunikasi. Proses penelitian kali ini mengkaji alih kode dan campur kode pada beberapa Film yang diperlombakan oleh KPK dengan nama *Anti Corruption Film Festival* atau bisa disingkat menjadi ACFFest.

ACFFest sendiri diselenggarakan pertama kali pada tahun 2013 dengan maksud mengajak generasi muda untuk ikut berperan, berkreasi, berjiwa kasih, dan kritis dalam mengadvokasi cita-cita antikorupsi seperti kejujuran, disiplin, kepedulian, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, kemandirian, kebenaran, dan keadilan, gagasan harus dikembangkan dalam bentuk audiovisual. Dari mulai

diselenggarakannya perlombaan ACFFest yang diadakan oleh KPK ini mendapatkan antusias yang luar biasa dari masyarakat, sehingga para peserta yang mengikuti perlombaan ini harus mengikuti dalam seleksi bertahap untuk menjadi juara dalam ajang perlombaan ACFFest yang diadakan setiap tahunnya sejak tahun 2013. Hanya ada beberapa judul pilihan yang dapat ditayangkan di kanal youtube KPK seperti: Selamat Siang Raisa, Tinuk, One Second, Jimpitan, Subur Itu Jujur, *Kurang 2 Ons*, Current Network, HP Dinas, *Ketue*, dan masih ada beberapa video lainnya.

Banyak kontestan yang terpilih untuk kompetisi ACFFest setiap tahunnya menyediakan beberapa Film yang digunakan sebagai bahan pembelajaran ACFFest merupakan kegiatan kreasi, pameran, dan forum diskusi yang diselenggarakan dan dijalankan oleh Direktorat Sosialisasi dan Kampanye Antikorupsi, Deputi Bidang Pendidikan dan Keterlibatan Masyarakat (Soskam Aksi). Korupsi itu sendiri berasal dari bahasa latin *corruption* atau *corruptus* yang dimana *corruption* sendiri memiliki arti kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidak jujuran atau berbohong, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, kata-kata atau ucapan yang menghina atau memfitnah. Kata *corruptio* juga masuk ke dalam bahasa Inggris dan menjadi kata *corruption* atau masuk ke dalam bahasa belanda dan menjadi *corruptie*, dan kata *corruptie* masuk ke dalam perbendaharaan Indonesia menjadi korupsi, menurut KBBI, korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain.

Seperti yang dilakukan oleh Pak Bardan Suherman dalam *Ketue* yang disutradarai oleh Pajri Andika. Film *Ketue* ini sendiri berlatar belakang lokasi

berada di daerah Batam, kepulauan Riau, Film *Ketue* ini menjadi salah satu peserta yang mengikuti perlombaan ACFFest pada tahun 2020, Film ini sendiri memiliki durasi 14 menit 55 detik dan menjadi juara, Film ini di perankan oleh Babe Asmawi sebagai pak Bardan (calon Anggota DPRD), Munawir.S sebagai Herman, Harun L Tuang sebagai pak dukum, dan ada beberapa yang menjadi warga seperti Dian Pratama, Erna Maliza, Galih, Ujok Amar, Azeroy Marpa, Wirmansyah dan Citra. Film *Ketue* ini menceritakan seorang yang menghalalkan segala cara untuk dapat duduk di bangku anggota DPRD, mulai dari datang ke orang pintar sampai memberikan uang imbalan kepada masyarakat untuk memenangkan suara pilihan.

Anak-anak juga bisa berbohong dan jujur, jadi bukan hanya orang dewasa saja yang bisa melakukannya, apalagi kegiatan berbohong orang dewasa atau orang tua itu sendiri dilakukan di depan anak-anak, karena dalam daya tangkap anak itu mampu melihat dan meniru apa yang dilihat dan diamati. Seperti yang dilakukan oleh Dimas dalam Film *Kurang 2 Ons*, Dimas merupakan anak yang taat dan patuh kepada ayahnya, setiap hari Dimas menemani sang ayah berjualan sayur-sayuran dan buah-buahan di pasar. Tanpa disadari ada salah satu tingkah laku sang ayah yang dilakukan terus menerus setiap hari di hadapan Dimas. Dalam berjualan sayur-sayuran dan buah-buahan, ayah Dimas selalu mengurangi timbangan pembeli seberat 2 ons, menurut Dimas, itu merupakan hal yang lumrah yang setiap harinya dilakukan oleh ayahnya, sehingga dimana saat ayah Dimas pergi dan ada seorang pembeli, Dimas melakukan hal yang dimana ayahnya lakukan setiap hari, yaitu mengurangi timbangan pembeli seberat 2 ons, namun hal kecurangan yang dilakukan oleh dimas tidak semulus seperti apa yang dilakukan oleh ayahnya

sehari-hari, kebohongan dimas diketahui oleh sang ibu-ibu pembeli. Film *Kurang 2 Ons* sendiri berlatar belakang di salah satu pasar yang ada di kota Pontianak, Kalimantan Barat.

Kebiasaan jujur dan berbohong memang sudah kita kenal sedari kita kecil, faktor utama dari kedua hal tersebut adalah orang tua dan lingkungan kita tinggal ataupun bermain. Seperti yang diterima oleh Subur, dari lingkungan orang tuanya, Subur menerima ajaran-ajaran kejujuran yang diajarkan oleh bapak dan ibunya, yang dimana bapaknya seorang ketua Rukun Tetangga di lingkungannya dan ibunya seorang guru di salah satu Sekolah Dasar di dekat rumahnya. Kebiasaan-kebiasaan jujur yang dilakukan oleh bapaknya dalam menjalankan tugas sebagai ketua Rukun Tetangga sering kali dilihat oleh Subur, sehingga tanpa disadari kebiasaan itu melekat pada diri Subur dalam melakukan segala sesuatu hal, terutama apa yang diperankan oleh Subur di dalam Film *Subur Itu Jujur*, dalam Film tersebut beradegan dimana Subur menjadi salah satu siswa kelas 6 yang sedang melakukan pengambilan nilai olahraga. Pengambilan nilai yang dilakukan adalah nilai jasmani dan rohani (berlari mengelilingi kampung), banyak kebohongan yang dilakukan oleh teman-teman subur, mulai dari memotong jalan, pulang kerumah untuk sarapan terlebih dahulu, dan naik motor, diantar oleh ayahnya, tapi tidak dengan apa yang dilakukan oleh Subur. Subur melakukan pengambilan nilai sesuai arahan apa yang dia terima oleh gurunya, sehingga waktu pemberian nilai, Subur mendapatkan nilai paling tinggi, meskipun ia harus datang terakhir sampai di sekolah kembali. Subur mendapat nilai paling tinggi karena Subur melakukan

kejujuran yang diketahui oleh guru olahraganya, dan kebohongan yang dilakukan oleh teman-teman subur pun diketahui oleh gurunya.

Dipilihnya alih kode dan campur kode dalam Film pendek *Ketue, Kurang 2 Ons* dan *Subur Itu Jujur*, karena di dalam Film tersebut, terdapat beberapa aktor yang melakukan penggunaan dua bahasa bahkan lebih, karena situasi yang sedang berlangsung dari situasi formal sampai informal yang disebabkan oleh latar belakang mitra tutur, topik pembicaraan, dengan siapa ia berbicara, dsb. Selain itu, alasan peneliti melakukan penelitian ini karena peneliti melihat bahwa nilai moral dan kejujuran antar sesama pada generasi saat ini telah berkurang, sehingga diharapkan pemilihan dialog Film *Anti Korupsi* sebagai alternatif bahan ajar teks drama di SMA Kelas XI mampu memotivasi siswa untuk menumbuhkan nilai moral dan kejujuran antar sesama, dan diharapkan setelah menonton Film siswa mampu menganalisis dan mendemonstrasikan kebahasaan dari Film yang telah di tonton serta memperhatikan isi kebahasaannya.

Kemampuan berbicara di depan umum merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh semua siswa. Dalam kurikulum bahasa Indonesia, siswa diharapkan menguasai keterampilan seperti menganalisis bahasa dan isi lakon yang mereka baca atau tonton. Keterampilan berbicara akan diperlukan pada pembelajaran kelas IX kompetensi dasar 3.19 dan 4.19 dengan indikator Mengidentifikasi isi dan kebahasaan drama yang dibaca, Merancang pementasan dan mendemonstrasikan drama sebagai seni pertunjukan dengan memperhatikan tata panggung, kostum, tata musik, dan sebagainya, dan memberikan tanggapan terhadap pementasan drama kelompok lain.

Menggunakan ide-ide yang disebutkan di atas sebagai titik awal, peneliti membuat sebuah studi yang mengkaji karakteristik dwibahasa para aktor. Masalah tersebut dapat diatasi dengan memahami penggunaan alih kode dan campur kode serta topik-topik yang dibahas dalam video pendek dari sudut pandang fungsi, struktur, dan elemen linguistik program ini. Penelitian difokuskan pada peristiwa alih kode dan campur kode yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode, jenis alih kode dan campur kode, dan relevansinya dengan keterampilan berbahasa pada siswa SMA kelas XI.

Berikut adalah contoh penggunaan alih kode dan campur kode pada Film *Anti Korupsi*.

No Data :05

Kalimat :

**Ayah Dimas** : cari ape kak?

**Pembeli terakhir** : tomat berape sekilo bang?

**Ayah Dimas** : a tomat *kasi sepolo* dengan kakak ni

Bentuk : Alih kode bahasa

Fungsi : untuk menunjukkan informasi

(D.05/AK/ *Kurang 2 Ons*/11:27)

No Data :01

Kalimat : aman pak cik. Anggota sudah *standby* di posisi masing-masing

Bentuk : Campur kode

Fungsi : untuk menegaskan sesuatu

(D.01/CK(kata)/ *Ketue* /03:06)

Dari ketiga Film yang menjadi pilihan dalam perlombaan yang diselenggarakan oleh KPK ini Peneliti mencoba untuk mengkaji dari bahasa yang digunakan, dimana terdapat alih kode dan campur kode dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dari setiap dialog yang dimainkan dari setiap latar belakang dan kebiasaan yang berbeda- beda dalam Film pendek tersebut. Sebagai kaitannya dengan bahan ajar dengan kompetensi inti 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan kompetensi dasar 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan, ketiga Film yang dipilih dirasa sangat kompeten untuk digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa-siswi SMA kelas XI. Tidak hanya menganalisis isi dan kebahasaan saja yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam Film tersebut, tapi siswa dapat belajar menerapkan sikap dan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks sekolah dan masyarakat..

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai bahan penelitian adalah sebagai berikut.

1. belum diketahui bahasa dominan yang digunakan dalam beralih kode dan campur kode pada Film *Anti Korupsi*;
2. belum diketahui wujud variasi sikap bahasa yang digunakan dalam campur kode dan alih kode pada Film *Anti Korupsi*;
3. belum diketahuinya penggunaan fungsi campur kode dan alih kode dalam Film *Anti Korupsi*;



4. belum diketahuinya jenis-jenis alih kode dan campur kode yang digunakan dalam Film *Anti Korupsi*;
5. belum diketahui relevansi antara alih kode dan campur kode pada Film *Anti Korupsi* dengan Bahan Ajar teks drama di SMA Kelas XI.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut.

1. wujud alih kode dan campur kode yang digunakan dalam Film *Anti Korupsi*;
2. fungsi alih kode dan campur kode dalam Film *Anti Korupsi*;
3. keterkaitan alih kode dan campur kode yang digunakan dalam Film *Anti Korupsi* dengan Bahan Ajar teks drama di SMA Kelas XI.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang sudah ditentukan di atas, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:.

1. Bagaimanakah wujud alih kode dan campur kode yang digunakan dalam Film *Anti Korupsi*?
2. Bagaimanakah fungsi alih kode dan campur kode dalam Film *Anti Korupsi*?
3. Bagaimanakah keterkaitan alih kode dan campur kode yang digunakan dalam Film *Anti Korupsi* dengan Bahan Ajar teks drama di SMA Kelas XI?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sehubung dari rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang digunakan dalam Film *Anti Korupsi*;
2. Mendeskripsikan fungsi alih kode dan campur kode dalam Film *Anti Korupsi*;
3. Mendeskripsikan keterkaitan alih kode dan campur kode yang digunakan dalam Film *Anti Korupsi* dengan Bahan Ajar teks drama di SMA Kelas XI.

### **F. Manfaat Penelitian**

Pengkajian ini mendapati beberapa keuntungan teoritis dan terapan untuk penelitian ini. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan teori linguistik serta wawasan lebih jauh tentang data penelitian untuk studi linguistik terapan. Dari hal kajian linguistik terapan yang dimaksud yaitu digunakan sebagai ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan khususnya terkait alih kode dan campur kode yang sering digunakan dalam proses komunikasi antara satu orang dengan lainnya, terutama dalam bidang pendidikan di berbagai daerah yang ada di Indonesia yang sering kali dijumpai menggunakan bahasa daerah dari asal masing-masing guna untuk maksud dan tujuan tertentu.

Secara praktisnya penelitian ini memberikan deksripsi terkait alih kode dan campur kode bahasa, terutama sebagai bahan ajar yang dilakukan di sekolah

menengah atas terlebih lagi untuk SMA kelas XI, dan manfaat selanjutnya penelitian ini mampu menjadi rujukan sebagai penelitian yang sejenisnya, selain itu diharapkan juga penelitian ini mampu memberikan kontribusi data bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dan mampu memberikan pengetahuan tambahan bagi pembaca dan para peneliti bahasa.

### **G. Definisi Istilah**

Perlu diberikan definisi istilah dalam kaitannya dengan judul penelitian agar terdapat kesamaan konsep antara berbagai istilah dan agar permasalahannya jelas. Sedangkan istilah-istilah berikut.

1. Alih kode merupakan istilah untuk menyebut suatu peralihan pemakaian dua bahasa atau bisa lebih, beberapa dari variasi bahasa atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam Dell Hyems (dalam Kunjana, 2001: 20).
2. Campur Kode adalah praktek menggabungkan satuan bahasa dari satu bahasa dengan bahasa lain untuk menambah jumlah atau ragam bahasa, kata, kalimat, idiom, dan sapaan semuanya digunakan.
3. Anti Corruption Film Festival (ACFFest), merupakan ajang kreasi, pameran, dan forum diskusi yang digagas dan dikelola oleh Deputi bidang pendidikan dan peran serta masyarakat (Depdiknas) atau Direktorat sosialisasi & kampanye anti korupsi (Soskam Aksi), Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). ACFFest pertama kali digelar pada tahun 2013 dengan tujuan untuk mengajak anak muda untuk ikut berpartisipasi, aktif, kreatif, peduli, serta kritis dengan menuangkan ide ke dalam bentuk audiovisual untuk terus berkontribusi dalam upaya mengkampanyekan

nilai-nilai antikorupsi yaitu: kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, kemandirian, kebenaran, dan keadilan.

4. Keterkaitan dari Film pendek yang digunakan sebagai bahan penelitian ini memiliki beberapa keterkaitan sebagai bahan ajar yang dilakukan di sekolah, terlebih lagi sebagai bahan ajar pada SMA kelas XI mata pelajaran bahasa Indonesia, pada Kompetensi inti 3.19 yaitu menganalisis isi drama yang di baca atau di tonton dan pada Kompetensi ini 4.19 yaitu mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Dalam KI dan KD cenderung lebih menggunakan drama sebagai bahan ajar di sekolah untuk siswa SMA kelas XI, tetapi perlu diketahui bahwa drama itu sendiri merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud untuk di perankan oleh aktor dan drama merupakan genre atau jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak, sedangkan Film adalah sarana komunikasi audiovisual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu dan Film merupakan gambaran hidup. Sebagai bahan ajar Film juga lebih fleksibel untuk dipilih sebagai bahan ajar karena lebih efisien.